

Konsep Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya Bagi Kids Zaman Now

*Syofrianisda Syofrianisda¹

Email: sofialwihdah86@gmail.com¹

¹STAI YAPTIP Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

The research was conducted with the aim of describing and analyzing educational concepts in character formation for today's children. The concept of education in strengthening moral education or character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis that is currently hitting. The moral crisis in the form of increasing promiscuity, increasing rates of violence against children and teenagers, crimes against friends, teenage theft, cheating habits, drug abuse, pornography and destruction of other people's property has become a social problem that until now has not been able to be addressed effectively. Complete, therefore how important character education is. The research uses a qualitative approach, library research type of research, with data collection techniques using documentation and analysis techniques using an in-depth analysis approach. Based on the results of the research study, it is stated that the importance of character education is immediately developed and internalized, both in the world of formal education and in non-formal education. Formal education is certainly reasonable, because it has quite noble goals for providing students with life so that they are always ready to respond to all the dynamics of life with full responsibility.

Keywords: *Implementation, Character Building, Kids Today.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis konsep pendidikan dalam pembentukan karakter bagi kids zaman now. Konsep pendidikan dalam penguatan *moral education* atau *character education* dalam konteks sekarang sangat relevan mengatasi krisis moral yang melanda. Krisis moral berupa pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan merusakkan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research*, teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik analisis pendekatan *in depth analysis*. Hasil penelitian bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembentukan Karakter, Kids Zaman Now*

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Syofrianisda, S. (2023). Konsep pendidikan dalam pembentukan karakter menurut Al-Qur'an dan implementasinya bagi kids zaman now. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 212-226. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1465>.

*Corresponding Author:

sofialwihdah86@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 03/12/2023
Direvisi : -
Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1465>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Suheili yang berjudul, “*Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*” tahun 2017. Abdullah Nashih Ulwan mengklaim bahwa metode pendidikan karakter keluarga meliputi pendidikan melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian, pengawasan, dan pendidikan melalui hukuman (Ahmad Suheili, 2017, hlm.vii). Terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yakni sama-sama mengangkat topik pendidikan karakter.

Penelitian yang ditulis oleh Lu'luatul Qulubiyah yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim tahun 2017*”. Menurut temuan penelitian ini, pendidikan keimanan diberikan kepada anak-anak melalui pembacaan ayat-ayat tauhid, pengajaran al-Quran kepada mereka, pengembangan kecintaan terhadap Islam, pengamalan Islam melalui ihsan, dan dorongan untuk berdakwah (Lu'luatul Qulubiyah, 2017: hlm.x). Letak persamaannya adalah sama-sama membahas konsep pendidikan bagi anak, sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus masalahnya.

Menyikapi perubahan-perubahan kultur yang terjadi pada masyarakat kita, umumnya masyarakat Indonesia dan khususnya kalangan remaja yang masih pada tingkat usia sekolah, para pendidik mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan lebih berat dalam membantu membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang insan kamil. Pribadi insan kamil adalah pribadi unggulan, pribadi yang sempurna.

Disadari atau tidak, kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebab terjadinya degenerasi moral pada saat ini. Meski tak dapat kita pungkiri, teknologi memang memiliki manfaat yang cukup besar, tetapi harus kita waspadi pula akibat-akibat negatif yang ditimbulkannya. Selain itu, hampir semua siswa mengetahui bahwa menyontek, menjiplak, membawa kertas catatan ke ruang ujian, adalah perbuatan yang tidak jujur dan secara moral tidak bisa diterima tetapi banyak yang melakukannya. Jadi ada kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Sebagai seorang pendidik, kita harus dapat mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam dalam melaksanakan segala perbuatan dan bagaimana harus bersikap terhadap situasi. Sebagaimana pendidikan karakter itu diajarkan sebetulnya telah tertuang dalam al-Qur'an. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan atau dasar pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yakni dijelaskan dalam Q.S. Luqman (31) ayat 17-18:

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong tapi membanggakan diri." (QS. Luqman (31): 17-18).

Dari ayat tersebut diketahui bahwa Al-Qur'an mengandung fungsi sebagai sumber pertama dan utama yang dijadikan rujukan oleh umat Islam. al-Qur'an sendiri memiliki peran sebagai solusi dari segala permasalahan yang dialami umat Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam yakni al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, termasuk di dalamnya petunjuk dalam proses penyucian/pendidikan hati. Al-Qur'an berfungsi mendidik kesucian hati bagi orang-orang yang menamakan dirinya hamba Allah SWT yang selalu menyucikan dirinya. Al-Qur'an diturunkan berfungsi untuk menyucikan manusia, oleh karena itu ayat-ayatnya mengandung pesan-pesan yang menyucikan hati.

METODE

Penelitian berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2004: 3). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan sumber primer dalam pembahasan ini yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti:., *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dan *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karangan Al-Qurthubi dan kitab-kitab tafsir serta

buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan teknik analisis menggunakan pendekatan *in depth analysis*, yakni menganalisis suatu data atau informasi secara mendalam agar dapat menemukan suatu konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah '*at-Tarbiyah*', '*at-Ta'lim*', dan '*at-Tadhib*', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata '*rabbi*', kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata '*rabb*' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata '*at-Tarbiyah*', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Sebaliknya dalam hadits digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. (An Naquib Al-Attas, 1988: 12)

Secara umum kata tarbiyat dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbu* (ربو-ربا) yang berarti nama-yanmu (berkembang). Kedua *rabiya-yarba* (ربي-ربا) yang bermakna nasya'a, tara'ra'a (tumbuh). Ketiga, *rabba-yarubbu* (ربب-رب) yang berarti aslahahu, tawallaamrahu, wa qama 'alaihi, wa ra'aahu yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik. (Umar Yusuf Hamzah, 1996: 6).

Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Al-Quran sebagai kalamullah memiliki berbagai macam rahasia serta keistimewaan baik dalam isinya maupun dari segi kebahasaannya yang tidak terdapat dalam kitab suci agama lain. Begitu juga kosa kata yang ada kaitannya dengan istilah *tarbiyah*. al-Quran menginformasikan kepada kita banyak kosa kata baik yang berhubungan langsung maupun tidak yang erat kaitannya dengan istilah *tarbiyah*. Dengan kata lain akar kata dari istilah *tarbiyah* peneliti temukan,

baik yang berkaitan makna dengan *ihwal tarbiyah* maupun kosa kata dan derivasinya berhubungan erat dengan istilah *ihwal tarbiyah*.

Al-Baqi menjelaskan kepada kita sejumlah kosa kata baik yang berhubungan langsung dengan *ihwal pendidikan* maupun yang tidak langsung. Kosa kata tersebut ada dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk isim.

Kata-kata yang termasuk kategori *fi'il* terdapat pada 6 (enam) ayat yang berbeda, lafal-lafal itu adalah:

رَبُّتْ، يَرْبُو، رَبُّبَانِي، نَرْبُكَ، يَرْبِي، أَرْبِي

Sedangkan kosa kata yang termasuk kelompok *isim* penulis temukan ada 12 (dua belas) lafal. Lafal itu:

رَبُّ، أَرْبَاب، أَرْبَابَا، رَبُّبُونَ، رَبُّبَانِيُونَ، رَبُّبَانِيَيْنِ، رَبُّبَانِيَكُم، رَابِيَا، رَابِيَةَ، الرِّبَا، رَبَا، رَبْوَةٌ

Kalau kita pilah-pilah sesuai dengan kepentingan penelitian ini, maka kedelapan belas kosa kata tersebut peneliti kelompokkan ke dalam 1) kelompok yang memiliki hubungan makna dengan *ihwal/istilah tarbiyah*, dan 2) kelompok yang erat hubungannya dengan hal *ihwal pendidikan*, baik tujuan, proses, cara atau strategi, prosedur, cakupan pendidikan dan sejenisnya.

Dari data hasil penelitian tentang kosa kata '*tarbiyah*' yang ada hubungannya langsung dengan *ihwal pendidikan* kelompok *fi'il* dari al-Quran dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dari data Q.S.al-Isra/17: 24 dapat dipahami bahwa *tarbiyah* berarti menumbuhkembangkan fisik, mental, dan akal anak yang memerlukan proses dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati sampai anak itu bisa mandiri dan bisa mempertahankan diri / hidupnya di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini didukung oleh Al-Kasysyaf, yang menyatakan bahwa anak harus mengasihani kedua orang tuanya dan berdoa agar Allah SWT memberikan rahmat yang kekal karena mereka telah mendidiknya sejak kecil tanpa batas. al-

Thabari menjelaskan ربياني semakna dengan نمياني artinya menumbuhkembangkan.

Dengan kata lain setiap orang tua senantiasa mendidik anaknya di waktu kecil serta dengan penuh kasih sayang hingga anak tersebut mencapai usia dewasa hingga bisa mandiri dan mencukupi.

Ahli tafsir lain, al-Maraghi (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1971: 30) menjelaskan bahwa نيريًا berarti, orang tua itu senantiasa dalam mendidik anaknya penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan bertanggungjawab. Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa / تنمية

تربية itu ada 3 (tiga) macam;

a. تربية الأجسام, (pendidikan fisik/jasmani),

b. تربية العقل, (pendidikan akal/mental),

c. تربية قوى النفس. (pendidikan ruh/kejiwaan).

Hal ini diperkuat oleh ahli tafsir lain, al-Wadhah bahwa kedua orang tua itu telah mendidik anak di waktu kecil. Dilihat dari konteksnya, lafal ربياني dihubungkan dengan صغيرا, ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* di sini digunakan bagi anak kecil.

Secara struktur (morfologi dan sintaksis), mashdar dari ربيّ adalah تربية, begitu juga mashdar نمي adalah تنمية keduanya mengikuti pola تفعيل. Lafal di atas menunjukkan satu objek, yaitu 'aku'. Ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* penekanannya pada pengembangan individu dan yang dikembangkan bersifat kompleks.

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu [Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil]."

Berdasarkan data Q.S. Asyu'ara/26: 18 bahwa *tarbiyah* Fir'aun kepada Musa itu terjadi dalam pengurusan dan pengembangan fisiknya saja, tidak mendidik mental dan hati nuraninya, karena Fir'aun membesarkan Musa tidak dengan imannya. Di samping itu, bahwa dalam konsep Islam, proses dan pelaksanaan *tarbiyah* itu terjadi dan berlaku pada masa dini / kanak-kanak dan juga terjadi pada masa usia dewasa. Hal ini didukung oleh al-Shawi yang menjelaskan bahwa Fir'aun memberikan kesenangan dengan mengurus Musa sejak kecil dengan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh tafsir Al-Jauzi, bahwa Fir'aun mengasuh Musa sejak ia kecil.

Adapun lamanya proses pendidikan yang dilakukan Fir'aun, para sahabat/tabi'in menginformasikannya dengan bervariasi, namun pada intinya sama yaitu sampai usia baligh. Ibnu Abbas berpendapat bahwa usia Musa sampai pada saat ini 18 tahun, menurut Ibn as-Saib Musa berumur 40 tahun, sedangkan menurut Muqatil, hingga usia Musa mencapai 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Musa didik oleh Fir'aun sejak kecil hingga usia dewasa. Artinya, bahwa proses *tarbiyah* itu tidak hanya untuk usia dini / kecil saja, namun berlaku juga bagi usia dewasa. al-Wadhhi menjelaskan, bahwa ayat di atas menjelaskan tentang jawaban Nabi Musa a.s kepada Fir'aun yang intinya: “bagaimana mungkin engkau (Fir'aun) merasa mendidik Musa di rumahnya padahal Fir'aun telah menyiksa Bani Israil dengan siksa pedih” ? Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s tidak berarti dididik oleh Fir'aun sekalipun Fir'aun mengakunya. Dengan kata lain, bahwa hakikatnya Fir'aun mendidik dan membesarkan Nabi Musa a.s itu dalam hal fisiknya saja tidak mendidik mental dan hati nuraninya.

Dari kedua data *fi'il* tentang *ihwal tarbiyah* itu maka dapat disimpulkan bahwa akar kata *tarbiyah* itu adalah ربي - يربى yang berarti نما - ينمى artinya mengembangkan, menumbuhkan. *Tarbiyah* itu meliputi jasadnya, ruh dan akalanya. Caranya harus dengan lemah lembut penuh kasih sayang. *Tarbiyah* itu berlangsung sejak usia dini / kanak-kanak sampai usia dewasa, yakni setelah *ihtilam* dan setelah melewati masa *syabb*.

Dari data hasil penelitian tentang kosa kata '*tarbiyah*' yang berhubungan baik langsung maupun tidak dengan ihwal pendidikan kelompok *isim* dari Al-Quran dapat dijelaskan antara lain beberapa hal berikut:

Artinya: "segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

Kata *Rabb* pada Q.S. Al-Fatihah/1: 2, berarti mengembangkan, memimpin, mendidik, mengatur, membantu, dan memiliki. Hal ini sesuai dengan Al-Maraghi yang mengartikan pemimpin, tuan yang mendidik, yang mengurus yang dididiknya dan mengatur urusannya. Dan Al-Wadhih, *rabb* adalah raja dan tuan, pada kata itu mengandung makna ketuhanan, pendidikan, dan bimbingan/bantuan. Ibnu al-Jauzi berpendapat, bahwa *rabb* adalah raja. Nama itu tidak digunakan bagi makhluk-Nya kecuali *diidhafatkan* dengan kata lain, seperti: رب الدار = pemilik rumah, = رب العبد, tuan hamba, dan dikatakan bahwa kata رب diambil dari *tarbiyah*.

Selanjutnya al-Kasysyaf menjelaskan bahwa *tarbiyah* itu bagi yang memiliki ilmu seperti manusia, jin dan malaikat; dan yang diketahui sang pencipta, seperti tumbuhan dan binatang.

Al-Maraghi menjelaskan *tarbiyah* Allah SWT kepada manusia itu ada 2, yaitu:

1. *Tarbiyat Khalqiyat*, pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa, dan akal dengan berbagai bentuk.
2. *Tarbiyat Diniyat Tahdzibiyat*, yakni pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. Kata عالين, yang dimaksud adalah semua apa yang ada.

Biasanya lafal عالم tidak umum dijama'kan, mereka biasa mengatakan: alam manusia, alam binatang, alam tumbuhan, dan tidak biasa dikatakan alam batu, alam tanah. Alam-alam di sini yang mengandung makna tarbiyat (pengembangan)

Konsep Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya Bagi Kids Zaman Now

yang didisyaratkan oleh lafad رّب. Jadi, yang ada/tampak padanya, kehidupan, makan, dan berkembang biak.

Secara konteks, kata رّب dihubungkan pada عالمين, ini menunjukkan makna tarbiyah itu digunakan bersifat umum: bagi malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuhan dan lain-lain. Dan jenis *tarbiyah* bagi manusia meliputi: pengembangan dan pembinaan fisik, mental, dan akal dengan berbagai petunjuk dan wahyu.

Secara struktur, رّب mashdar dari lafal رّب-يرب yaitu mashdar yang digunakan dalam makna *fa'il*; dan bermakna *mubalaghah*, العالمين : jamak عالم, dia itu banyak macamnya, selain alam Allah SWT, seperti alam malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuhan, dan lain-lain.

Artinya: "Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui".

Dari ayat Q.S. Al-An'am/6: 83, al-Maraghi menerangkan ungkapan 'rabb' di sini memberi isyarat bahwa hal tersebut bersumber dari yang Maha Pengatur/pendidik yang mengembangkan fisik dan mental. Dalam ayat lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa dimulai dengan kalimat 'rabbi' menunjukkan akan permohonan dan pertolongan sebagai hamba Allah dan permohonan akan pendidikan akal dan jiwa. Dan Al-Maraghi menjelaskan bahwa *tarbiyah* itu berarti mendidik, mengajar, dan menunjukkan/membimbing atau memberi petunjuk, dengan ungkapan lain bahwa tujuan *tarbiyah* itu menyempurnakan fitrah kemanusiaan.

Islam sendiri telah menegaskan bahwa pendidikan yang baik memiliki makna pendidikan yang bertujuan pada implementasi tuntunan di dalam al-Qur'an dan tujuannya membentuk kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah serta mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Rasulullah diutus Allah SWT bertugas

menegakkan akhlak dan moralitas manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah."

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Marimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. (Ahmad D Marimba, 1989: 19).

Menurut Doni Koesoema A mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab (Doni Koesoema, 2007: 80). Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman N, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap (Sudirman, 1987: 4).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ki Hadjar Dewantara, t.th: 14). Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, diantaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir, 1992: 24).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11 yang berbunyi:

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Amirullah Syarbini, 2012: 13). Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*characteris personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam Q.S.al-Nahl/16: 90 yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter Proses pendidikan perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan anak harus dilakukan pada tingkat yang sederhana dan tidak menyulitkan anak (John W. Santrock, 2008: 40). Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Mahmud menggambarkan perkembangan individu sejak anak-anak sampai dewasa pada tiga tahapan, di mana setiap tahapan tersebut memiliki rentang waktu tujuh tahun, diantaranya yakni; golongan usia 0 – 7 tahun, disebut dengan masa anak-anak kecil atau masa bermain, golongan usia 7–14 tahun, disebut dengan masa anak atau masa sekolah rendah, dan golongan dari usia 14–21 tahun, disebut dengan masa remaja/pubertas atau dinamakan dengan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa (Mahmud,2014: 236).

Penerapan `Pendidikan Karakter dan Implementasi Pendidikan bagi Kids Zaman Now

Pelaksanaan pendidikan `karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan

konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (Anton Suwito, 2012).

Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

1. Pendidikan Karakter Secara Terpadu Dalam Pembelajaran.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

2. Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Manajemen Sekolah.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain:

- a. Penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan.
- b. Penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah.
- c. Penyelenggaraan kantin kejujuran.
- d. Penyediaan kotak saran.
- e. Penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat zhuhur berjamaah.

- f. Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah.
 - g. Pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.
 - h. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan
- Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olahraga (sepakbola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis al-Qur'an, kajian hadis, ibadah). KIR, Kepramukaan, Latihan dasar Kepemimpinan Peserta Didik, PMR, Paskibraka dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya.

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan

pembinaan kesiswaan. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran, pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah, pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan.

REFERENSI

- Ahmad Suheili, (2017), "*Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*" (IAIN Padangsidempuan).
- Al-Attas. An Naquib, (2008), *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2010), *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Hamzah, Umar Yusuf. (2016), *Ma'alimut Tarbiyah fil Quran was Sunnah*. Yordania: Dar Usama.
- Koesoema A,Doni. (2007), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Lu'luatul Qulubiyah, (2017), Skripsi "*Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim*", Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mahmud, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Marimba, Ahmad D. (2009), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Santrock, John W. (2008), *Psikologi Pendidikan* Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman N, (2007), *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito, Anton. (2012), Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2.
- Syarbini, Amirullah. (2012), *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: Asa Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. (2012), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas